

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat *Bullying* yang diterima oleh Santri

Setelah melakukan penelitian sebanyak 50 responden di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, maka di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa *bullying* yang dialami santri pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut berada dalam kategori sedang yang berarti sebanyak 38 santri dan berpresentasi sebanyak 76%. Hal ini bukan berarti santri yang bersekolah dan juga mondok menerima perlakuan *bullying* rendah, walaupun pada dasarnya pondok melarang ada yang melakukan tindakan *bullying*.

Dalam dunia anak-anak, *bullying* biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari ketiga pihak yang mana menurut coloroso disebut dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru, orangtua, takut melawan atau malah memberi pemakluman). Atas kerjasama ketiga pihak biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya power atau kekuatan. Biasanya para korban memiliki ciri-ciri “terkecil”, “terbodoh”, “tercantik”, “terkaya” dan seterusnya.

Siswa/ santri yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki karakteristik tertentu yang membuat mereka mudah untuk di *bully* oleh temannya yang berkuasa dan memiliki kekuatan lebih. Karakteristik korban *bullying* yang dapat dengan mudah mengalami *pembullian* adalah seperti dalam bidang akademik dia cenderung tidak cerdas dari orang yang tidak di *bully*, secara fisik korban adalah orang yang lemah dan *pembully* mengambil kesempatan tersebut biasanya korban yang cacat, kelebihan berat badan, dan secara umum tidak menarik secara fisik. Reaksi yang paling umum yang dilakukan oleh korban *bullying* adalah menghindari dari beberapa tempat tertentu dengan alasan takut di *bully*.

Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Coloroso bahwa korban *bullying* adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental ketika mendapatkan perlakuan agresif dan manipulasi secara berulang-ulang.

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang, konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang disekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Korban *bullying* merasakan stres, depresi, benci terhadap perilaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya, merasa rendah diri dan lain sebagainya.

Namun pada dasarnya korban *bullying* memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi *bullying* yang diterimanya. Misalnya dengan mengalihkan situasi dengan cara bermain game, mengucap istigfar, memahami kekurangan yang dimilikinya dan berusaha menjadi lebih baik lagi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Dyah Santika Laila Romadhoni (2013), yaitu tentang cara korban menyesuaikan diri terhadap *bullying* yang dialaminya antara lain : (1) mengalihkan perhatian pada hal lain, seperti bermain game, mengucap istigfar dan memfokuskan diri pada studi, (2) korban mampu menempatkan dan mengakui bahwa asal usul kesulitan tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, (3) korban mau mengakui dan menyelesaikan masalahnya, serya tidak lari dari permasalahannya, (4) korban cukup mampu membatasi dampak-dampak *bullying* agar tidak terlalu jauh menjangkau kehidupan mereka, (5) korban menganggap bahwa dampak *bullying* yang dialaminya ini hanya dirasakan dalam jangka pendek.¹

Pada dasarnya korban *bullying* mampu mengobati rasa sakitnya dengan cara memaafkan. Pemaafan befokus pada emosi diri individu sehingga korban dapat melakukan hal yang lebih baik daripada melakukan perilaku *bullying* yang disebabkan keinginan untuk balas dendam. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reni Novrita Sari (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi dapat mengurangi rasa sakit emosional akibat *bullying* yang

¹ Dyah Santika Laila Romadhoni, *Adversity Quotient pada Remaja Korban Bullying*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. 141

diterimanya. Tahapan pemaafan tidak hanya pada menghindari kemarahan, melainkan memotivasi diri untuk tidak membalas dendam dan berniat untuk menjalin hubungan yang baik dengan pelaku.²

B. Tingkat Kepercayaan Diri yang diterima oleh Santri

Setelah melakukan penelitian sebanyak 50 responden di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, maka di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dialami santri pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut berada dalam kategori sedang yang berarti sebanyak 36 santri dan berpresentasi sebanyak 74%.

Bahwasanya percaya diri adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki yang telah ada pada dirinya sehingga dapat membantu memandang dengan positif akan dirinya. Adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membuat individu merasa optimis, dan dari rasa optimis ini akan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan yang dijalannya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hamdan yaitu seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi menyadari atas kemampuan yang dimiliki, merasa merasa optimis dalam menghadapi setiap permasalahan, serta tidak

² Reni Novitra Sari, Ivan Muhammad Agung, *Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bulliyng pada Siswa Korban Bulliyng*, (Riau: diterbitkan Volume 11 Nomor 1, 2015), hal 35

terpengaruh oleh pendapat oranglain dan tidak ragu-ragu dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi.³

Jika tidak ada percaya diri pada seorang siswa/santri maka tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan diri pun tidak luput dari beberap faktor yaitu faktor dari internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri yaitu memiliki konsep diri yang positif, memiliki harga diri yang tinggi, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari pendidikan yang cenderung tinggi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi serta pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervi dan Ira (2015) yaitu terdapat perbedaan kepercayaan diri pada remaja ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter, demokratis dan permissif. Kepercayaan diri pada remaja dari pola asuh orangtua demokratis lebih tinggi daripada kepercayaan diri remaja yang pola asuhnya permissif dan otoriter. Karena pada pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang didalam terdapat nilai yang ditanamkan

³ Hamdan, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1 SETU Bekasi*, (Bandung: Skripsi tidak diterbitkan,) hal. 13

orangtua dalam pengasuhan memiliki peran untuk pengembangan diri.⁴ Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri semakin berkembang.

Salah satu ciri seseorang yang memiliki kepercayaan yang tinggi yaitu dengan sikap optimis, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lautser tentang ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yaitu, kemampuan akan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggungjawab dan rasional.

C. Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Santri Pondok

Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut

Kepercayaan diri memiliki fungsi sebagai pendorong remaja meraih kesuksesan. Untuk itu remaja yang menjadi korban *bullying* perlu diberikan perhatian yang khusus pada kelebihan yang dimiliki untuk mengurangi kelemahannya. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi product moment antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut diperoleh hasil *pearson correlation* sebesar 0,734 dengan nilai Sig. (2- tailed) sebesar 0,000. Diperoleh hasil t hitung $>$ t tabel yaitu $0,734 > 0,279$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan kepercayaan diri dan memiliki hubungan yang positif yaitu semakin tinggi *bullying* yang diterima maka semakin rendah kepercayaan dirinya.

⁴ Ervi Laily Mujtabah Putri, Ira Darmawati, *Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orangtua*, (Semarang: diterbitkan Volume 3 No 2, 2015), hal. 5

Sehingga hipotesis ini terjawab, dimana ho ditolak, hal ini dapat di lihat dalam kategorisasi *bullying* yang dialami santri dalam prosentase sedang yaitu 76%. Sehingga mereka yang notabene menjadi santri masih ada kemungkinan menerima perlakuan *bullying* walaupun sebenarnya mereka juga mendapat ilmu agama yang lumayan banyak dan mereka pun tinggal didalam pondok tersebut. Masa remaja, mereka merasa masih mengalami yang namanya mencari identitas diri, dengan cara melakukan perilaku *bullying* mereka berusaha mencari jati dirinya yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan teori dari Seifert & Hoffnung mengemukakan bahwa tahap perkembangan identitas remaja yaitu, diferentiation, practice, rapporchment dan consolidation.

Hal ini sama dengan teori yang telah diungkapkan oleh astuti, *bullying* memiliki dampak ang negatif bagi perkembangan karakter anak, menurut Elliot dalam Astuti, baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Menurut Rigby dalam Astuti kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self esteem*) yang merosot atau menurun, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah, dimana ia merasa tak ada yang menolong.⁵

⁵ Dina Diana Surbakti, *Fenomena Bullying dikalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandun*, (Bandung, 2016), hal. 84